



Seri Motivasi

Ana Anti Antum

Azalea Dzahin



CV Pena Indis

2016

Seri Motivasi



Naira Publishing
Media Group of Indonesia

Ina ANTI Antum?

Azalea Dzahin

Ana Anti Antum

Penulis:

Azalea Dzahin

ISBN:

978-602-0897-82-0

Ukuran Buku:

13 x 18 cm

Tebal Buku:

78 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Naifa Publishing

Tata Letak:

Naifa Publishing

Cetak Pertama:

Maret 2016

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105
Kel. Antang, Kec. Manggala
Makassar - Sulawesi Selatan. 90234
No Hp: 082113883062
email: pena_indhis@yahoo.co.id

Didistribusikan Oleh:



Naifa Publishing

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok
Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan
Kebumen - Jawa Tengah 54361
No. Hp: 081226829452

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok
Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan
Kebumen - Jawa Tengah 54361
No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Daftar Isi

1. Ada apa dengan *Ana, Anti, dan Antum?* 4
2. Hubungan *Ana, Anti, Antum*, dan
Akhwat, Ikhwan 8
3. Mungkin Tak Bersapa, Tapi Saling *Like?* 12
4. Menjadi *Akhwat* yang Sesungguhnya 18
5. *Akhwat* yang Baik, Selalu *Maintenance*
Matanya! 24
6. Sekarang *Maintenance* Tindakan! 32
7. Kini Saatnya *Maintenance* Hati! 42
8. *Finally*, Saatnya *Maintenance* Pikiran! 48
9. *Believe That!* 54
10. *It's End* 63
11. Profil Penulis 66



**Ada apa dengan *Ana, Anti,*
*dan Antum?***

Ada apa dengan Ana, Anti, dan Antum?

Ada apa dengan Ana, Anti, dan Antum?

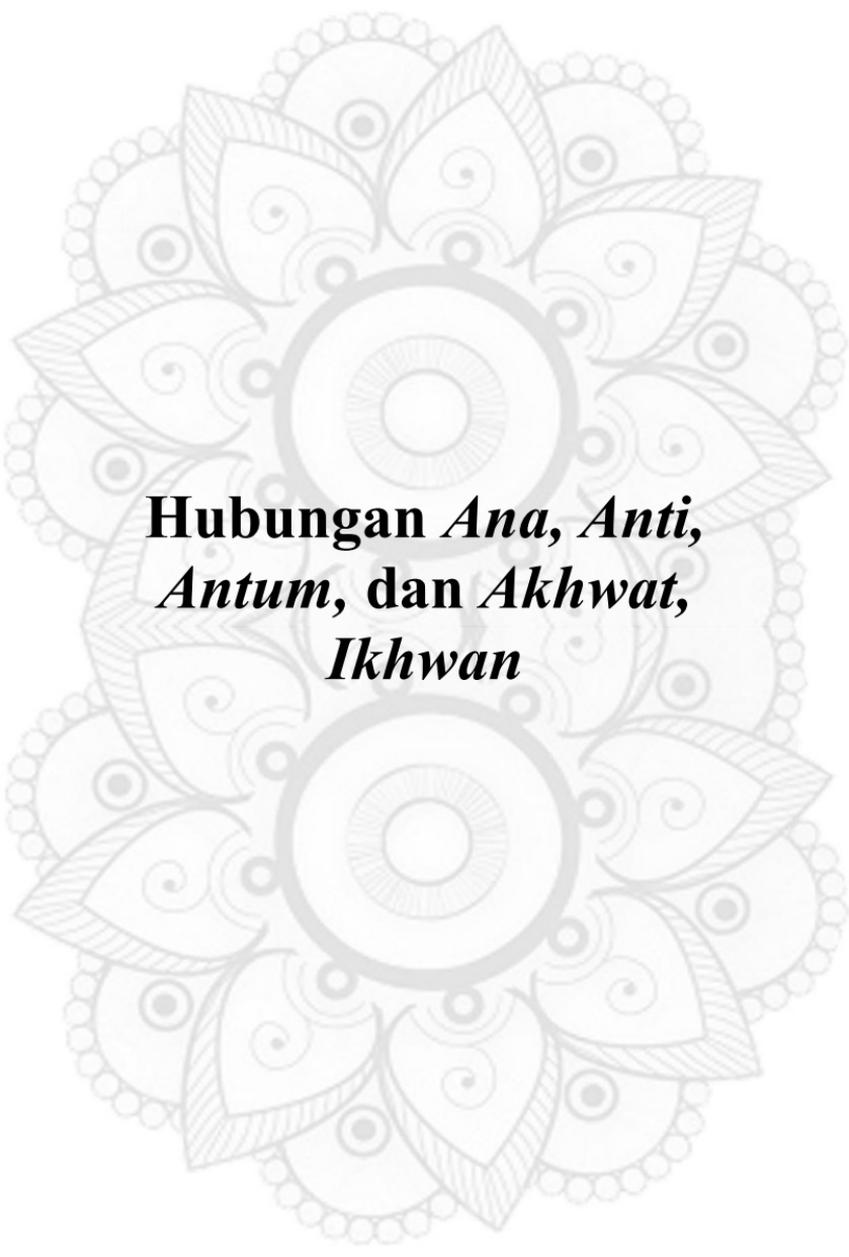
Kita akan membahas tentang apa itu *Ana, Anti* maupun *Antum*. Mungkin sebagian besar sudah mengetahui maksudnya, atau pernah mendengar dari teman yang mendadak menjadi santri. Sebelum mondok sih masih pakai gue-elo, eh begitu menyangang status santri, malah jadi *ana-anti*. Hayo jujur, siapa yang pernah begini?

Sebagian pesantren menerapkan sistem wajib berbahasa Arab, termasuk pesantren yang pernah menjadi sekolah penulis *lirik kiri dan kanan*. Karena sudah terbiasa berbicara menggunakan *Ana, Anti*, maupun *Antum*, otomatis saat liburan tiba kebiasaan itu sedikit menempel. Meski kadang si santri dadakan ini berusaha untuk kembali menggunakan gue-elo saat berbicara dengan temannya atau aku-kamu untuk pembicaraan yang lebih sopan. Jadi, berbicara *ana-anti-antum*, bukanlah faktor kesengajaan yang

dibuat-buat agar semua orang tahu bahwa dia adalah seorang SANTRI. Bahkan ada sebagian orang yang malu menggunakannya. *Hayo siapa yang begini?*

Di sini penulis bukan mau mempromosikan pesantren, tapi hanya ingin meluruskan persepsi yang menyimpang. *Ana*, *anti* dan *antum* sendiri berasal dari bahasa Arab. *Isim dhamir* merupakan subjek, yaitu kata ganti sebutan nama. *Isim dhamir* berjumlah 14. Di sini penulis akan membahas tiga yang paling familiar. *Ana* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti saya. Sedangkan *Anti* berarti kamu perempuan, sedang *Antum* berarti kamu laki-laki. Asalnya sih, kamu laki-laki itu adalah *Anta*. *Antum* sendiri digunakan untuk berbicara pada sekelompok laki-laki atau kepada orang yang lebih tua. Tapi jika seorang perempuan berbicara kepada seorang laki-laki, kebanyakan dari mereka lebih sering menggunakan *Antum*, selain itu, karena lebih enak didengar. Benar kan?

oOo



**Hubungan *Ana, Anti,*
Antum, dan Akhwat,
*Ikhwan***

Hubungan *Ana, Anti, Antum, dan Akhwat, Ikhwan*

Kenapa semakin banyak kalimat yang tidak kupahami?

Siapa yang di hatinya, terbesit pertanyaan seperti itu? Tadi *Ana, Anti dan Antum*, eh sekarang malah *Ikhwan dan Akhwat*.

Istilah *akhwat* dan *ikhwan* sering digunakan pada seseorang yang mempunyai *basic* ilmu agama atau lulusan pesantren. *Akhwat* berarti perempuan, tapi beda definisinya dengan *akhwat* yang dimaksud di sini. Tidak semua perempuan bisa disebut *akhwat*. Contohnya saja perempuan yang berprofesi di bidang tarik suara, apa bisa dia disebut sebagai *akhwat*? *mikir*. Kalau dibidang tarik tambang sih ... *mikir lagi*. *Akhwat* sendiri punya beberapa ciri. Ciri yang paling mencolok adalah para wanita yang menutup kepalanya alias berkerudung.

Ikhwan berarti laki-laki. Sama seperti *akhwat*, *ikhwan* pun bukan laki-laki sembarangan. Mungkin bisa ditandai dengan peci di kepalanya. Tapi tidak juga *sih*, atau kalau mau lebih jelas tanyakan langsung ke mereka. *Kamu laki-laki atau ikhwan?* Kalau mereka tidak mengetahui apa itu *ikhwan*, berarti mereka adalah laki-laki. Sempel bukan? *mikir keras*

Biasanya yang paling sering menggunakan kalimat *Ana*, *Anti*, maupun *Antum* adalah mereka yang mendapat gelar *akhwat* atau *ikhwan*. Jadi ciri membedakannya adalah dengan melihat gaya bicara mereka.

Sebenarnya *akhwat* dan *ikhwan* dituntut untuk memberikan pagar pada diri masing-masing. Misal untuk tidak berkomunikasi terlalu banyak dengan lawan jenis. Apalagi sampai timbul *kebaperan* di antara mereka. Itu bisa menjurus ke fitnah juga lho.

Akhwat maupun *ikhwan* sebenarnya dituntut untuk tidak terlalu membuka diri, dalam artian, berkomunikasi lebih dari biasanya hanya kepada

Hubungan *Ana, Anti, Antum, dan Akhwat, Ikhwan*

seseorang yang mereka yakini akan menjadi jodoh mereka. Atau lebih tepatnya mereka hanya boleh berkomunikasi pada proses *ta'aruf*.

Sudah paham kan keterkaitan antara sapaan *Ana, Anti, Antum* juga *Akhwat* dan *Ikhwan*?

oOo



**Mungkin Tak Bersapa,
Tapi Saling *Like*?**

Mungkin Tak Bersapa, Tapi sering Like?

Mungkin Tak Bersapa, Tapi Saling *Like*?

Ini merupakan satu bentuk kenakalan *akhwat* maupun *ikhwan*. Mungkin jika dibandingkan dengan orang lain, tentunya kenakalan mereka tidaklah seberapa. Karena di era yang semakin modern ini, sudah dipastikan moral dan akhlak akan semakin mengalami kemunduran. Sudah disebutkan bahwa nantinya islam akan kembali dalam keadaan keterasingan. Artinya saat Islam semakin tua, maka akan kembali seperti zaman jahiliyah dulu.

Sebut saja namanya Bunga dan Bayu. Memang Bunga tidak pernah menyapa Bayu, begitu pun sebaliknya. Keduanya tidak pernah terlibat komunikasi, entah hanya sekadar *chattingan* atau pertemuan langsung. Namanya juga *akhwat*, tidak mungkinlah janji sama laki-laki di mall. Namanya juga *akhwat*, masa *chattingan* sama laki-laki yang tidak dikenal sih?

But.... ada satu yang kurang diperhatikan, yaitu kondisi di mana mereka tidak saling menyapa namun saling berbagi *like*. Entah itu di akun *facebook*, atau *instagram*. Mereka bahkan menjadi orang pertama yang menaruh jejak suka di *postingan* terbarunya.

Suatu hari, Bunga mengunggah fotonya yang sedang liburan bersama adiknya. Beberapa detik kemudian, Bayu langsung meninggalkan jejak suka, begitu juga dengan Bunga, acap kali Bayu mengunggah foto atau status baru, maka tanpa pikir panjang ia akan langsung meninggalkan jejak suka. Hal itu terjadi selama sehari-hari, padahal mereka tidak pernah berbincang.

Kadang hal seperti ini menyelipkan rasa *baper* di hati. Bahkan juga bisa jadi kamu mencari-cari sosoknya ketika dia tidak meninggalkan jejak suka di *postingan*-mu. Secara tidak langsung, ajang saling *like* ini sebenarnya menciptakan interaksi tersirat. Memang sih tidak pernah bersapa, menanyakan kabar, atau hal lainnya. Namun, tumbol-tumbol suka

Mungkin Tak Bersapa, Tapi sering Like?

yang mampir setiap hari, bisa jadi membuat kamu merasa bahwa dia terus memperhatikan kamu dan ada di sisi kamu.

Sekarang jujur, siapa yang pernah seperti ini?

Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi Bunga untuk merasa memiliki Bayu, merasa senang saat Bayu muncul di *notification*-nya. Bahkan merasa cemburu ketika suatu waktu Bayu menuliskan status tentang perasaannya sendiri atau lebih tepatnya mengirimkan kode kepada seseorang selain dirinya.

Siapa sangka kegiatan saling *like* ini tidak akan menimbulkan keabaperan. Apalagi, kalau dia yang rajin menyukai *postingan*-mu memiliki tampang yang bisa dikatakan, tampan, atau mendekati tampan. Sering membagikan ilmu-ilmu agama, dan terlihat sering ditanya mengenai ilmu agama di kolom komentar.

Wah, laki-laki idaman banget, nih!

Hanya dimulai dengan keisengan, bisa berbuntut panjang loh. Bisa saja terjerembap pada zina. Karena zina tak hanya sebatas bersentuhan fisik, namun juga

mata, hati, dan pikiran yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan pekerjaannya.

Sudah paham?

Kan hanya memberikan jejak suka, memang salah?

Kamu kan tidak tahu perasaan orang. Niatnya sih memang iseng, karena *postingan*-nya bagus, jadinya kamu klik suka deh. Eh setelah itu malah keterusan bahkan pada semua *update*-an terbarunya. Di zaman semodern ini, mungkin asal klik tombol suka dianggap wajar-wajar saja. Namun kembali lagi, hati orang siapa yang tahu? Mungkin saja dia menyukaimu hanya karena kamu rajin *like* dan dia berpikir kamu juga menyukainya. Atau mungkin saja pernah suatu waktu dia mengirimkan sebuah kiriman hanya untuk mendapat suka darimu. Kamu tidak pernah tahu, *girl*, *boy*, apa yang terjadi pada hati mereka setelah tombol suka itu.

oOo



**Menjadi *Akhwat* yang
Sesungguhnya**

Menjadi Akhwat yang Sesungguhnya

Menjadi Akhwat yang Sesungguhnya

Sebuah paradigma yang salah jika seseorang menuntut *akhwat* yang sudah berkerudung syar'i untuk memiliki akhlak yang sempurna dan terhindar dari dosa. Kembali lagi, seperti banyaknya foto-foto *quote* yang bertebaran.

Jangan jadikan pakaianku sebagai
pembanding akhlakku.

Jelas keduanya hal yang berbeda.
Aku berhijab bukan karena aku baik,
tapi karena menuruti perintah Allah.

Itu memang benar, pakaian yang kita kenakan tidak bisa menjamin tolak ukur akhlak pada diri kita. Tidak semua yang berkerudung itu baik, dan tidak

semua yang tidak berkerudung itu jahat. Namun yang pasti, semua yang berkerudung itu menaati perintah Allah yang tertera dalam Alquran.

Namun segmen seperti ini tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk bersantai-santai. Bagaimanapun, kita tidak akan bisa menjelaskan hal yang sama ke puluhan bahkan ratusan orang. Tentu saja mereka yang awan akan menuntut akhlak dan pakaian yang kita kenakan agar sejalan.

Oleh karena itu, teruslah memperbaiki diri. Memang pakaian tidak menjamin, namun alangkah baiknya jika antara pakaian dan akhlak berjalan beriringan. Berpakaian syar'i dan mencontohkan wanita Muslimah yang sesungguhnya. Akhlak pun disenangi semua orang seperti para sahabat wanita di zamam nabi. Sangat menakjubkan, bukan? Bisa jadi kamu akan dikejar-kejar *ikhwan*. Serious, nih!*loh-loh kok?*

Tak akan pernah ada kesempatan untuk menjadi sempurna, yang ada adalah beribu pintu kesempatan

Menjadi Akhwat yang Sesungguhnya

untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Bukan dari orang lain, melainkan dari dirimu di masa lalu.

Yap! Tepat sekali! Tak akan ada kesempatan untuk menjadi sempurna. Kesempurnaan itu mutlak milik Allah. Kamu merasa cantik? Masih banyak yang lebih cantik. Kamu merasa pintar? Masih banyak yang lebih pintar. Kamu merasa kaya? Masih banyak yang lebih kaya darimu. Bahkan kamu tidak akan pernah bisa memadukan seluruh hal baik di dalam dirimu. Misalnya saja, sangat kecil kemungkinan dirimu menjadi wanita yang cantik, kaya, pintar, baik hati, ramah, suka menabung, penyayang anak kecil, suka menulis, suka panjat tebing, suka snorkeling, suka masak, suka jalan-jalan(?)

Setiap orang pasti mempunyai kekurangan, dan kelebihan. Jangan fokus pada dirimu yang mempunyai kekurangan A atau B, tapi galilah potensi A, B, C, D... Z yang ada di dirimu. Mungkin kamu lemah di satu sisi, tapi Allah telah menyiapkan kamu untuk kuat di sisi

yang lain. Itu pasti ada! Pasti! Hanya saja apakah kamu sudah menemukannya atau belum.

Jika untuk menjadi sempurna sudah tidak mungkin, maka yang bisa kita lakukan adalah terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Bukan, bukan! Bukan lebih baik dari orang lain dan lantas merasa hebat. Tapi menjadi pribadi yang lebih baik dari diri kamu sendiri.

Kalau tahun lalu masih pakai *legging*, mungkin tahun ini bisa memakai celana kain. Kalau tahun ini pakai celana kain, tahun depan bisa pakai rok. *Life is a process, Guys!* Tidak harus tiba-tiba berubah, kok. *Pelan-pelan asal sampai.* Ya, seperti itulah kiasannya. Biar pelan asal sampai. Biar cuma kecepatan 20 km, asalkan sampai tujuan. Jangan *start* dengan kecepatan 180 km, tapi ketika mau garis *finish* malah berhenti, mogok. Perlahan saja. Menjadi lebih baik itu adalah proses. Walaupun sedikit perubahan yang terjadi, tapi usahakan untuk terus ada perubahan setiap hari, bulan dan tahunnya.

Menjadi Akhwat yang Sesungguhnya

Jangan lantas berpuas diri ketika mendapati bahwa kamu sudah lebih baik dari tahun sebelumnya. Justru tanamkanlah ketakutan di hatimu. Apabila kamu tidak bisa menjadi lebih baik dari saat ini di tahun depan. Kalau kamu tidak bisa lebih baik, itu artinya kamu mo-gok! Iya mogok.

oOo



***Akhwat yang Baik, Selalu
Maintenance Matanya!***

Akhwat yang Baik, Selalu Maintenance Matanya!

Akhwat yang Baik, Selalu Maintenance Matanya!

“Aduh, dia mana ya? Kok hari ini tidak kelihatan sih? Di kantin tidak ada, di kelas tidak ada. Biasanya juga jam segini suka lewat depan rumah, tapi hari ini kok tidak ada, ya?”

Hayo kamu lagi nyari siapa sih? Kenapa harus dicari, Guys?

Yuk, *maintenance* mata!

Karena kita harus memelihara mata? Karena salah satu nikmat yang Allah turunkan pada kita untuk mengenal dan membedakan keindahan inilah yang banyak menjerumuskan pemiliknya ke lubang fitnah. Bahkan saking besar pengaruh yang diberikannya, sampai-sampai Allah ‘*aza wa jalla* berfirman, “*Katakanlah kepada laki-laki beriman: ‘Hendaklah mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga*

pandangannya dan memelihara kemaluannya.”(24:30-31)

Jika kita mau belajar dari orang-orang zaman dahulu, maka lihatlah perkataan seorang penyair pada zaman jahiliyah yang bernama ‘Antarah bin Syaddad. *“Dan aku pun terus menundukkan pandanganku tatkala tampak istri tetanggaku sampai masuklah dia ke rumahnya.”*

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdilmuhsin Al-‘Abbad *hafidzahumullah* menjelaskan, *“Inilah salah satu akhlak mulia yang dipraktikkan oleh orang pada zaman jahiliyah, namun yang sangat memprihatinkan justru kaum Muslimin di zaman sekarang meninggalkannya.”*

Bagi kita yang hidup di era sekarang, menundukkan pandangan bukan hal yang mudah. Ada beberapa faktor penyebab hancurnya semangat untuk melaksanakan akhlak yang mulia ini. Kemana-mana, pemandangan yang disajikan pasti itu-itu lagi. Ke pasar, ketemunya sama orang berpakaian mini *dress*.

Akhwat yang Baik, Selalu Maintenance Matanya!

Ke rumah sakit? Ketemunya sama yang begitu lagi. Ke alun-alun? Wah apa lagi. Ke bioskop? Jangan ditanya deh!

Bukan hanya laki-laki yang kesulitan menundukkan pandangan karena saking banyaknya kaki-kaki tak tertutup serta lengan-lengan terbuka yang berseliweran di mana-mana. Perempuan juga sama. Aurat perempuan kepada perempuan itu sebatas pusar sampai lutut, *loh!* Jadi jika perempuan melihat paha perempuan lain, itu termasuk aurat! Jadi tidak hanya laki-laki saja yang berdosa, kita kaum wanita pun sama.

Memang susah sih menjaga pandangan. Yang niatnya menghindari dosa dan fitnah malah disangka lagi nyari koin jatuh.

“Mbak, lagi nyari apa, ya? Bisa dibantu?”

“Lagi nyari pahala, Mbak!”

Nah yang lebih susahnyanya lagi untuk menjaga pandangan dari orang yang *ehm...* sedikit kita sukai. Benar *nggak?*

Jujur *deh*, kalau kamu sudah tertarik sama seseorang, pasti kamu bakalan terus *ngeliatin* dia. Bahkan, kalau dia kepeleset, kamu akan menganggap itu sebagai aksi yang keren. Padahal kalau orang normal bakalan tertawa terpingkal-pingkal. Ya, namanya juga suka, wajarlah. Suka itu membuat hal yang biasa terlihat luar biasa. Maka dari itu, kamu jadi lebih suka memperhatikan dia. Apalagi kalau dia yang suka duduk di taman belakang rumah, tiba-tiba menghilang selama dua hari, pasti kamu akan bertanya-tanya, bukan?

Menjaga pandangan bukan hanya menjaga agar tidak bertatap langsung. Mungkin Bunga dengan susah hati tidak melihat ke arah Bayu saat mereka berpapasan. Ia memilih menundukkan pandangannya, membuat Bayu sedikit berdecak kagum karena menemukan *akhwat* yang masih bisa menjaga pandangan di era seperti ini. Namun setibanya di rumah, Bunga langsung mengecek akun *facebook* atau *instagram* milik Bayu, memandangi foto laki-laki itu

Akhwat yang Baik, Selalu Maintenance Matanya!

tanpa berkedip bahkan memperbesar ukurannya sampai 200 kali. Nah loh? Sama aja bohong namanya. Berarti yang dilakukan Bunga tadi bukan berlandaskan karena dia taat pada Allah dengan menundukkan pandangan. Tapi karena ... dia takut kalau Bayu melihat pipinya yang bersemu merah. Dia malu bertemu Bayu!

Kenapa kita harus menjaga mata? Sebab dari mata turun ke hati. Awaz jangan terlalu diliatin, nanti suka!

Pernah dengar kalimat seperti itu? Secara tidak langsung kalimat itu dengan gamblang menjelaskan bahayanya menatap lawan jenis terlalu berlebihan.

Kamu lihat dia + dia lihat kamu = cinta =
BAHAYA!

Tak sedikit orang yang jatuh cinta ketika pandangan pertama. Nah di sinilah letak bahayanya. Kalau kamu jatuh cinta pada pandangan pertama saat

proses ta'aruf sih tidak masalah. Kan sebentar lagi mau nikah. Tapi kalau kamu jatuh cinta pada pandangan pertama saat kamu masih berusia 15 tahun? Ehm ... tidak masalah juga sih sebenarnya kalau kamu siap nikah secepatnya kalau orang tuamu merestui.

Bisa dibilang saat ini kita hidup di zaman yang salah kaprah. Untuk menikah, ditetapkan batasan yaitu minimal umur sekian, tapi kenapa untuk pacaran tidak? Di zaman sekarang anak SD pun sudah boleh pacaran. Bukankah ini sebuah ketidakadilan? Yang mau halal dan jauh dari dosa malah ditahan-tahan, tapi yang mau menebar dosa malah dibiarkan saja. Ironisnya lagi, tak sedikit orang tua yang menanyakan, "Kapan kamu punya pacar?" bukannya menanyakan, "Kapan kamu mau nikah?"

Nah, kalau kamu merasa hanya sekadar suka memandangi dia tanpa ada keinginan untuk menikah, lebih baik jangan *deh!* Soalnya kamu tidak akan mendapat apa-apa selain dosa. Semakin sering kamu

Akhwat yang Baik, Selalu Maintenance Matanya!

memandangi dia, semakin besar rasa sukamu, dengan rasa suka yang semakin besar, maka kamu akan terus kepikiran dia siang dan malam tanpa henti (?) Tentu hal itu sangat, sangat, dan sangat tidak baik dilakukan oleh seorang perempuan yang menyangang status *akhwat*. Bukankah begitu?

oOo



**Sekarang *Maintenance*
Tindakan!**

Sekarang Maintenance Tindakan!

Sekarang *Maintenance* Tindakan!

Sebenarnya ini adalah efek yang terjadi kalau kamu gagal menjaga mata kamu. Kalau kamu bisa menjaga pandanganmu, otomatis kamu tidak akan kenal dengan fulan, fulin, atau siapa pun itu. Karena mata kamu tidak *kepo*, jadinya kamu juga tidak mau tahu deh. Tapi, saat matamu *kepo* mencari-cari sosok dia, bersiaplah kamu terjerembap dalam situasi yang semakin buruk

Di sini, kita akan membahas pentingnya menjaga tindakan, sekecil apa pun itu. Walaupun hanya sebatas jejak suka yang tadi sudah kita jelaskan di depan. Penting bagi seorang *akhwat* maupun *ikhwan* untuk meminimalisir interaksi di antara keduanya. Karena dengan intensnya interaksi, disadari atau tidak, sebenarnya telah membuka peluang besar untuk terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

“Selamat pagi, *Akhi*. Semangat terus, ya!”

“Selamat pagi. *Anti* jangan lupa sarapan ya!”

“Untung *antum* ingetin hehe....”

Wah, wah bisa bahaya kalau kegiatan seperti itu keterusan sampai berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Katanya *akhwat*, kok *chattingan* sama *ikhwan* sih? Kan mengingatkan dalam kebaikan. Itu namanya MODUS, Mbak!

“*Akhi*, jangan lupa salat Jumat, ya!”

“Terima kasih ya sudah diingatkan.

Anti juga tilawah Qurannya ya!”

“Iya ... terima kasih ya, sudah mengingatkan juga.”

Menyeru pada kebaikan memang tugas kita sebagai umat Muslim. Agar bukan hanya kita saja yang melakukan kebaikan, tapi seluruh umat. Agar juga bendera kebaikan berkibar di mana-mana.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru

Sekarang Maintenance Tindakan!

kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Mungkin maksud si *ikhwan* atau *akhwat* tadi agar mereka berdua tetap bisa istikamah di jalan Allah. Namun sepertinya niatan ini, menjurus ke hal yang lain. Mereka terkesan hanya mencari-cari alasan saja supaya bisa saling balas pesan. Bukankah seperti itu?

Hati-hati loh dengan niat yang salah. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hati kalian semua. Memang benar, isi pesannya tidak aneh-aneh. Kan cuma mengingatkan, tapi isi hatinya yang aneh-aneh!

"Foto kamu bagus ya?

Pemandangannya indah. *Masya Allah.*"

"Begitu ya? Iya senang sekali."

"Senang kenapa?"

"*Anti* mengatakan foto *ana* bagus."

#loh?

Memuji memang tidak ada salahnya, malah baik karena membuat saudara seiman kita merasa senang. Namun jika membuat yang dipuji malah salah fokus dan *baper*, bagaimana? Kadang hanya mengatakan bagus pun, si penerima pujian bisa terbang melayang-layang ke angkasa sampai lupa daratan. Ini nih efek bahayanya lagi, kalau kita selalu menganggap hal-hal seperti itu wajar dan biasa.

Di era sekarang, sekadar memberi komentar cantik, bagus, imut, lucu, merupakan hal yang wajar. Kadang kita mendapati banyak komentar serupa di kiriman terbaru, padahal kita tidak mengenal si pemberi komentar. Mereka menganggapnya biasa saja. *Toh*, hanya di dunia maya. Bukan nyata!

Tapi tahukah kamu berapa banyak orang yang terjerat fitnah akibat dunia maya? Yang awalnya saling lempar *like*, kemudian balas-balasan komentar, kemudian balas-balasan pesan, kemudian mulai *video call*-an, kemudian jalan bareng di mall,

Sekarang Maintenance Tindakan!

kemudian, kemudian, dan kemudian. Mungkin kalian bisa melanjutkan kemudian yang penulis maksudkan.

“Eh kenal sama Bayu nggak?”

“Oh yang ketua LDK itu?”

“Iya, yang jurusan dakwah itu bukan, sih?”

“Yang juara pidato itu, ya?”

“Iya yang tampan itu, loh!”

Aduh, *Sis*. Di kantin kok malah membicarakan *ikhwan* sih? Seharusnya kan makan. Sebentar lagi bel masuk loh!

Para wanita memang ditakdirkan memiliki sifat yang satu ini. Kalau sudah bergabung bersama teman-temannya ada saja yang dijadikan topik pembahasan. Mulai dari satu topik bisa menjalar ke topik-topik lainnya. Mungkin awalnya membahas kegiatan perkuliahan, lalu merembes ke pembicaran ketua LDK.

Mungkin awalnya Bunga dikenal sebagai sosok yang tidak pernah kenal dengan *ikhwan* kecuali

teman sekelasnya. Namun karena seringnya teman-teman membicarakan Bayu, tak menutup kemungkinan bagi Bunga untuk mencari tahu tentang Bayu. Ditambah lagi pujian-pujian yang selalu lewat di telinganya membuat Bunga semakin penasaran. Ia pun mencari cara untuk bisa berhubungan dengan Bayu. Awalnya sih nanya soal perkuliahan, terus semakin dekat dan semakin dekat sampai akhirnya Bunga dikenal sebagai pacarnya Bayu.

Bukan hal mustahil. Semua bisa terjadi di dunia ini. Jadi, bagi para *akhwat*, selain harus membentengi diri untuk berinteraksi langsung dengan *ikhwan*, juga jangan mengabaikan hal-hal pendukung fitnah yang lain. Tidak perlu, terlalu membahas mereka. Kita masih punya begitu banyak hal yang harus dibahas. Misalnya saja perawi hadits dan kedudukan hadits tersebut. #wah

“Bunga, ketua OSIS kita yang baru, siapa sih?”

Sekarang Maintenance Tindakan!

Bunga tetap bergeming tanpa niatan untuk menyahut.

“Bunga, denger nggak sih?”

Tak ada sahutan.

“Ketua OSISnya Bayu. *Anti* kayak tidak tahu aja, kan bunga tidak mau ngomongin *ikhwan*.”

#jleb

Tidak mau ngomongin, sih bagus, tapi kalau kondisinya seperti di atas? Lain ceritanya! Sebagai makhluk sosial tentunya kita selalu dituntut untuk berhubungan dengan sesama manusia, bahkan hewan juga. Kalau kasusnya seperti di atas, kita sudah sewajarnya menjawab pertanyaan meskipun dia seorang lawan jenis.

Yang tidak diperbolehkan adalah membicarakan lawan jenis secara berlebihan hingga timbul sebuah rasa yang sedang kekinian dan naik daun, bernama BAPER. Selama tujuannya untuk kepentingan, dan juga kebaikan, asalkan bukan kepentingan dan

kebaikan yang dibuat-buat maka hukumnya jelas boleh-boleh saja. Kalau kamu jadi Bunga dan memilih untuk tidak menjawab, yang ada teman kamu bisa kesal sama kamu dan menganggap kamu tidak menghargai dia. Malah yang ada, dia *bête* dan bisa jadi berantem sama kamu, kan bahaya.

Sebagai makhluk yang paling sempurna, kita diberikan kelebihan oleh Allahu Rabbuna untuk berpikir, membedakan hal yang satu dengan yang lain. Jadi, gunakanlah kelebihan itu dengan sebaik-baiknya, karena dengan menggunakannya dengan baik, secara tidak langsung kita telah mensyukuri nikmat dari Allah.

Jadi, buat *akhwat* yang masih suka *ngegosipin ikhwan-ikhwan*, mulai sekarang lebih melahirkan harga diri kewanitaan. Belum tentu dia bakal berjodoh sama kamu. Bahkan yang lebih parahnya lagi, belum tentu juga dia tertarik sama kamu.

Sebagai santri, tentu dituntut untuk selalu menjaga statusnya. Pernah, waktu itu saya bergabung

Sekarang Maintenance Tindakan!

dalam sebuah komunitas yang isinya perempuan semua. Masih sama-sama santri sih. Nah, kita sibuk membicarakan *ikhwan* yang satu, *ikhwan* yang dua, bahkan sampai sepuluh *ikhwan*, yang kebetulan *ikhwan-ikhwan* itu adalah santri putra. Sebenarnya, hal itu sedikit tidak wajar, mengingat status kita sebagai santri yang dituntut untuk selalu menjaga harga diri. Di luar, santri dianggap sebagai makhluk yang harus tahu segalanya tentang agama, walau sebenarnya tidak semua santri seperti itu. Tapi setidaknya kita harus menyadari posisi kita di lingkungan masyarakat. Setiap orang punya hak untuk berpikir dan bernilai, jadi jangan salahkan mereka jika menilai santri sedemikian baiknya.

oOo



Kini Saatnya
Maintenance Hati!

Kini Saatnya *Maintenance* Hati!

Perempuan dikenal dengan sifat kelembutan dan mudah tersentuh. Oleh karena itu, Allah menitipkan peran melahirkan, juga mendidik anak di tangannya. Jangan heran kalau perempuan mudah menangis ketika disakiti. Itu bukan berarti mereka lemah dan cengeng, namun selalu ada kelega-an di setiap tetes yang bergulir. #hidup perempuan!

Jadi jangan heran, jika dengan mudahnya pipinya bersemu merah dan senyum malu-malu terlukis di wajahnya saat ia mendapatkan pujian atau pertolongan. Nah kadang, sisi yang begini yang dimanfaatkan laki-laki untuk menarik perhatian mereka.

“Ada yang bisa dibantu?”

“Ah iya, kunci motor *ana* hilang,”

“Yuk, biar dibantuin.”

*dalam hati dag dig dug, *duh*

baiknya dia!

Akhwat, akhwat, ingat jangan baper, loh!
Sesungguhnya *baper* itu adalah godaan setan yang tersembunyi.

BAPER merupakan singkatan dari bawa perasaan. Lazimnya dialami oleh seorang perempuan, ketika mendapat pujian atau bantuan dari seseorang. Baper berlebihan bisa menyebabkan bahaya loh, meski tidak sampai menyebabkan kematian seperti iklan rokok.

Ya Allah, jangan ada baper di antara kami!

Kamu melantunkan doa serupa, tapi kamu sendiri tidak berniat meminimalisir kontak langsung dengannya. Bagaimana tidak terjadi *baper*, sedangkan kamu sendiri tidak menutup kemungkinan jalannya *bapert* tersebut.

Baper itu banyak penyebabnya. Menurut sebagian orang, baper merupakan penyakit hati yang susah disembuhkan. Salah satu penyebab kebaperan adalah tingkat rasa percaya diri yang tinggi. Bisa juga karena kebaikan seseorang atau perilaku seseorang.

Kini Saatnya Maintenance Hati!

Jangan terlalu *baper* kalau ada *ikhwan* yang nawarin kamu makan. Mungkin muka kamu hanya sedikit atau benar-benar kelihatan memelas kelaparan, atau juga karena dia sudah kekenyangan, dan tidak menutup kemungkinan kalau dia mau bersedekah. Jadi jangan *baper*, ya!

Jangan *baper* kalau ada *ikhwan* yang ngajak kamu ke rumahnya, buat acara *walimahan* atau resepsi kakaknya. Bukan berarti dia mau mengenalkan kamu ke keluarganya. Bukan juga karena dia mau memberi tahu betapa spesialnya kamu. Tapi karena dia cuma mau membuktikan kalau dia punya teman *akhwat*. Tidak semuanya *ikhwan*, dan kebetulan kamulah korbannya.

Jangan *baper* ketika dia membantumu mengerjakan tugas. Bukan karena dia mau dekat sama kamu, bukan juga karena dia terlihat peduli, mungkin saja dia hanya sedang ingin mengulang materi yang sedang kamu kerjakan saat ini. Bisa jadi itu adalah

materinya tahun lalu yang akan diujikan. Jadi jangan *baper*, ya!

Jangan *baper* kalau dia ngobrol sama adik kamu. Bukan berarti dia mau *deketin* kakaknya makanya *deketin* si adik. Bukan juga karena dia mau dekat sama keluarga kamu dan mengenalnya dengan lebih baik. Bisa jadi karena dia memang suka anak kecil, atau mungkin saja dia lagi nawarin jasa les privat ke adik kamu. Jadi jangan dibawa *baperya*, *akhwat!*

Baper berlebihan bisa membuat kamu lelah sendiri, kalau ternyata sosok yang kamu baperin malah *flat-flat* aja. Memang ada sebagian manusia yang ditakdirkan lahir dengan tingkat kebaperan yang tinggi. Baru ada yang baik sedikit udah *baper*. Yuk berusaha untuk meninggalkan *baper* berlebihan tersebut, karena....

Aku mau menjadikan kamu penyempurna separuh agamaku.

Cuma kalimat itu yang pantas dibaperin!

Kini Saatnya Maintenance Hati!

Semoga yang sedang menunggu sang pujaan yang akan menjadi penyempurna separuh agama kamu di lauhul mahfudz, bisa segera bertemu denganmu di tahun ini ya! Tenang saja, 2016 masih panjang kok. Tidak menutup kemungkinan kamu menemukannya di tahun ini.

Pedekate tidak harus lama. Dua bulan sudah cukup untuk memantapkan hati melangkah ke pelaminan. Kalau sudah jodoh, tanpa proses yang panjang, hati akan terasa mantap untuk melangkah.

Duh, kenapa kita jadi membahas topik ini? Topik yang seringkali dihindari oleh para *akhwat*. Jangan putus asa ya! Berbanggalah karena kita adalah JOFISA, *jomblo fi sabilillah*. Daripada pacaran tapi di jalan setan. Hayo pilih mana?

oOo



Finally,
Saatnya *Maintenance*
Pikiran!

Finally, Saatnya Maintenance Pikiran!

Finally, Saatnya Maintenance Pikiran!

Setelah semua proses kita lalui, mari kita *memaintenance* pikiran kita. Pikiran adalah hal yang sangat susah dimengerti. Berapa banyak orang yang bertengkar hanya karena kurang bisa memahami pikiran seseorang dan malas menjelaskannya dengan kata-kata. Bahkan ada jurusan khusus yang mempelajari ilmu pemikiran. Jadi, intinya pikiran adalah sesuatu yang special.

Pikiran juga bersifat bebas. Bebas menerawang ke mana pun. Membelah batasan-batasan samudra, menanjak tebing-tebing pegunungan, dan menyeberangi lautan yang luas. Kita di Indonesia, tapi bisa jadi pikiran kita sudah sampai ke Amerika. Pikiran itu tidak terkurung waktu dan tempat.

Jadi, menjaga pikiran juga salah satu hal terpenting. Mungkin kamu sudah bisa menjaga mata kamu. Menjaga tindakan? Ah mudah sekali. Kan aku

bersekolah di sekolah khusus putri. Sudah bertahun-tahun aku menjaganya. Nah sekarang giliran menjaga pikiran.

Akhwat, jangan terus memikirkan *ikhwan* yang dia sendiri entah sedang memikirkan siapa. Ingat, zina bukan hanya zina yang seperti orang-orang pahami. Zina banyak macamnya, diantaranya adalah zina pikiran. Terlalu banyak memikirkan dia, bisa menjerumuskan kamu ke dalam lubang zina pikiran.

Memikirkan dia merupakan hal yang menyenangkan. Melihat senyumnya, membayangkan caranya berjalan, membayangkan caranya tertawa, bahkan juga caranya makan. Semua begitu menyenangkan. Memikirkannya membuat kamu jadi tidak bisa tidur nyenyak, karena kamu takut yang muncul di mimpi kamu adalah monster, bukan dia yang sedang kamu bayangkan.

Kalau sudah begini, harus bagaimana?

Maintenance pikiran kamu!

Finally, Saatnya Maintenance Pikiran!

Daripada mikirin doi, mending mikirin bisnis. Kenapa harus tunggu tua untuk berbisnis. Ketika masih muda, cobalah untuk berbisnis kecil-kecilan. Ketika sudah dewasa, tidak menutup kemungkinan bisnis yang kamu geluti kecil-kecilan tersebut bisa menjadi bisnis dengan omzet yang begitu menjanjikan. Kenapa harus tunggu tua untuk menata masa depan?

Oke, kita tidak akan membahas bisnis, strategi bisnis, barang bisnis atau apa pun itu. Kita akan kembali membahas tentang pentingnya menjaga pikiran. Kalau kamu tipe orang yang suka berkhayal, mungkin ada baiknya jika kamu mengkhayalkan yang baik-baik saja. Pergi umrah bareng penduduk di kota kamu, atau membiayai sekolah seluruh anak di desa kamu, atau memberi makan seluruh warga Indonesia. Tentunya memikirkan hal tersebut jauh lebih bermanfaat daripada memikirkan dia yang entah di mana rimbanya.

Bagi kamu yang hobi nulis, kamu bisa memikirkan hal-hal berbau kepenulisan. Jangan

melulu memikirkan dia. Pikirkan saja nulis tentang apa, mau nerbitin di mana, mau jual berapa banyak, jelas itu lebih menguntungkan daripada terus memikirkan dirinya.

Kalau kamu terus menerus kepikiran dia, hati-hati kamu akan terseret kebaberaan hati. Setiap hari hanya dia yang mengisi pikiranmu, otomatis kamu akan merasa memiliki dia. Kalau suatu saat dia berbuat baik sama kamu, yakin deh, kamu bakalan mengalami kebaberaan tingkat tinggi.

Jadi mulai saat ini STOP memikirkan dia yang tidak memikirkan kamu! Siap, *Akhwat?*

oOo



Believe That!

Believe That!

Believe That!

Gimana mau dapat jodoh kalau terlalu *introvert*?

Jodoh, menjadi pembahasan yang sedikit rawan bagi *akhwat-akhwat* yang sudah lelah menjomblo, atau menjadi bahasan yang begitu menarik bagi *akhwat-akhwat* yang kini tengah bersandar mesra pada pasangan halalnya, membuat JOFISA ini *envy* seketika.

Tidak dipungkiri, jodoh merupakan sebuah teka-teki yang kadang meresahkan. Apalagi saat usia sudah saatnya untuk menikah, gejolak batin pun bermunculan. #apasih. Bahkan jodoh juga menjadi alasan beberapa orang untuk belum siap mengenakan kerudung. Dengan dalih, “Gimana mau dapat jodoh kalau penampilannya cupu begitu.”

Akhwat, kita dibilang cupu loh :) Jangan khawatir, hanya penduduk dunia yang mengatakan kita cupu, sedang penduduk langit terkesima melihat kita, terutama yang hidup di era serba tidak benar

seperti sekarang ini. Yang benar malah dianggap gila, yang gila malah dianggap wajar. Yang berkerudung menuruti perintah Allah, malah dibilang teroris, sedang yang buka-bukaan tidak pernah dicap sebagai perempuan tidak benar. Malah dianggap *fashionable!* Sudah dikatakan, dunia ini bak neraka bagi mereka yang taat, dan seperti surga bagi mereka yang ingkar. Jadi bersyukurlah, jika kita merasa dunia ini terkadang begitu menyakitkan.

Dunia ini cuma persinggahan. Jangan khawatir, rumah kita di surga nanti Aamiin. Di mana-mana yang namanya numpang pasti tidak ada enaknya. Namanya juga numpang. Begitu juga dengan dunia. Kita cuma numpang di sini. Jadi jangan terlalu dipusingkan. Ingat rumah, rumah yang begitu membahagiakan. Semoga kita semua akan berkumpul di sana.

Balik lagi ke jodoh. Nah, banyak wanita yang masih memiliki pikiran bahwa jodoh itu ada di tangan dirinya sendiri, bukan Allah. Oleh sebab itu, dia selalu berusaha untuk tampil menjadi yang terbaik agar

Believe That!

jodohnya segera datang. Mulai dari merawat diri yang menghabiskan rupiah yang banyak, menggunakan pakaian-pakaian non Muslim yang harganya cukup untuk makan satu bulan. Diet, yang malah menyiksa, tampil dengan wajah *full make up* atau lainnya agar membuat dirinya jauh lebih menarik. Oleh karena itu, jodoh menjadi salah satu alasan kenapa mereka tidak mau berhijab, karena takut tidak laku.

Gimana mau dapat jodoh kalau kita terlalu *introvert*? Jodoh itu datangnya dari hati. Kenyataannya, mereka yang menjaga diri dengan menutup aurat mereka secara sempurna, menolak untuk pacaran, dan meminimalisir interaksi kepada lawan jenis, justru banyak yang nikah muda. Sementara mereka yang buka-bukaan, keluar masuk mall, makan bareng lawan jenis, seminggu sekali ganti *partner* jalan, *toh* sampai sekarang masih sendiri aja tidurnya. Bahkan mirisnya sudah pacaran sepuluh tahun malah putus. *Itu mah miris sekali.*

Jodoh, rezeki dan maut itu satu paket. Semuanya sudah diatur, tapi kebanyakan kita begitu mengkhawatirkan jodoh dan rezeki, tapi lupa akan maut. Ketika usia semakin bertambah, kamu malah menggebu-gebu mengeluhkesahkan jodoh kamu yang sampai kini belum juga dipertemukan denganmu. Ketika pangkat kamu turun, kamu begitu memikirkan gaji kamu yang otomatis ikut menurun, dan banyaknya tunjangan yang harus ditanggung, tapi tak pernah terpikir tentang maut. Setiap bertambah satu hari, maka maut semakin dekat. Justru hal itulah yang paling sering disepelekan.

Jangan takut tidak laku!

Jodoh bukanlah hal yang harus dipusingkan atau ditakutkan. Karena sesungguhnya, bukan siapa cepat maka dia hebat seperti lomba lari. Menikah bukan seperti lomba lari. Jangan khawatir usiamu yang semakin matang, justru mungkin saja Allah hanya ingin mempersiapkan kamu menjadi ibu yang lebih dewasa dan lebih sabar pada anaknya, sehingga

Believe That!

sanggup menghadapi keluh kesah yang nantinya akan hadir.

Jodoh bukan hal yang perlu dikhawatirkan seperti tagihan listrik yang kalau kamu tidak membayarnya maka penerang di rumahmu akan padam. Waktu dan tempat bertemu sudah ditentukan. Jadi bersabar saja, hingga waktunya datang. Mau kamu tampil cantik atau biasa saja, *toh* dapatnya itu-itu juga, dan saat itu-itu juga. Jadi apa bedanya?

Untuk masalah ini, ada satu makhluk ciptaan Allah yang selalu memberi motivasi pada kita. Belajarlah dari mutiara di dasar samudera. Yap! Belajarlah dari mutiara yang dihasilkan oleh kerang! Bagaimana caranya? Apa harus menyelam lalu bertanya padanya? Tidak, *Akhwat!*

Lihatlah sifat mutiara. Dia tertutup, di tempat yang sulit diraih. Namun betapa banyak orang yang rela meregang nyawa demi mendapatkannya. Menyelam ke dasar laut, dengan perasaan harap-harap cemas apakah bisa kembali ke daratan atau

tidak. Namun mereka tetap nekat, karena mereka tahu yang mereka perjuangkan memiliki nilai tinggi.

Begitu juga dengan kamu, semua *ikhwan* akan melihat kamu dengan pandangan seperti mutiara. Biar pun *introvert* dan susah dijangkau, tapi mereka akan tetap memperjuangkan kamu karena mereka tahu kamu mahal! Saking mahalnyanya kadang mereka menyerah sebelum mencoba. Takut gagal. Itulah yang kadang membuatmu berpikir bahwa kamu tidak laku, karena penampilan kamu yang cupu.

Tapi tidak seperti itu, sesungguhnya kamu tampak elegan dan mahal dengan ketertutupannya dirimu. Menandakan kamu spesial, dan hanya seseorang yang benar-benar beruntung yang akan bisa melihat harta yang kamu sembunyikan. Meski hanya sehelai rambut hitam legammu.

Seorang Ustadz pernah berkata, “Kalian tahu, sebenarnya laki-laki di luar sana ingin sekali mendekati kalian, tapi mereka takut tidak sebanding dengan kalian. Mereka takut melihat harga diri kalian

Believe That!

yang terlalu tinggi. Bahkan memperlihatkan pergelangan tangan pun, kalian tidak mau!”

Beliau berkata begitu, membicarakan anak-anak remaja SMA yang kebetulan SMA tersebut berhadapan dengan pesantren. Saya sedikit berpikir, benar juga karena waktu itu, saat aku dan beberapa teman berjalan ke market untuk belanja bulanan dan melewati sekelompok anak remaja SMA yang sedang nongkrong, mereka hanya diam memperhatikan. Malah sibuk bersiul-siul bahkan mencolek dua gadis berpakaian seksi di belakang kami. Saya bersyukur. Inilah hikmah mengapa Allah memerintahkan para wanita untuk menutup aurat secara sempurna, yaitu, agar mereka tidak diganggu.

Saat ke pasar, kami pun merasa nyaman-nyaman saja. Padahal pasar adalah seburuk-buruknya majelis. Para pedagang yang suka menggangu, hanya menyunggingkan sebuah senyuman kikuk ke arah kami. Berbicara sopan, sangat berbeda ketika yang menghampiri adalah gadis-gadis jalanan yang

menggratiskan aurat mereka. Mereka digoda bahkan acapkali dilempari kalimat tidak sopan. Respon yang didapat hanyalah sebuah senyuman menggoda. Lagi-lagi aku begitu bersyukur atas kehormatan yang telah Allah titipkan.

Faktanya, hampir di seluruh tempat, mereka memperlakukan aku dengan sangat baik. Tidak macam-macam, tidak juga mengganggu yang berlebihan. Ternyata perkataan Ustadz tempo hari, benar adanya. Mereka mau mendekatimu, tapi takut tidak selevel dengan harga diri yang kamu miliki. Jadi jangan lagi murung, *Akhwat*. Mereka tidak mendekatimu, karena mereka merasa tidak cukup baik untuk kamu. Bukan kamu yang tidak cukup baik untuk mereka. Istikamahlah untuk kain panjang yang terjulur di tubuhmu, karena dengan begitu, secara tidak langsung kamu sudah memberi kriteria sendiri bagi laki-laki yang tertarik padamu. Fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah, sebenarnya kamu terlihat bersinar. Karena saking bersinarnya, mungkin belum ada *ikhwan* yang sanggup

Believe That!

menjaga sinar kamu. Karena itulah kenapa sampai sekarang kamu masih menyendiri.

Jadi, jodoh bukanlah hal yang harus dicemaskan. *Enjoy your life. Kun fayakun.* Kalau Allah bilang besok kamu menikah, ya pasti kamu akan menikah besok. Sedangkan kamu meminta menikah tahun depan, kalau kamu tidak mendapat acc dari Allah ya tidak akan mungkin terjadi. Hidup ada di tangan Allah. Yang harus kita lakukan adalah terus berikhtiar dan berdoa. Jangan berkecil hati, karena sesungguhnya kita punya senjata yang begitu berharga, yaitu DOA. Semua doa yang kita panjatkan pasti akan dikabulkan, cepat atau lambat. Sesuai yang kita pinta, atau juga lebih baik dari itu. Semuanya pasti akan dikabulkan. Percayalah.

“Kedudukan doa sangat tinggi dalam Islam. Orang yang tidak mau berdoa adalah orang-orang yang sombong, yang menganggap dirinya lebih tinggi, lebih pandai, serta lebih kaya dari Allah, juga merasa dirinya tidak membutuhkan Allah. Berdoalah kamu kepadaku, niscaya kuperkenankan permintaan kamu itu.” (Al-mu'minun : 60)

It's End

Semoga banyak manfaat yang bisa diambil, juga jangan segan untuk membuang kata-kata yang tidak bermanfaat. Tidak ada orang yang sempurna, bukan? Jadi mari sama-sama kita terus saling mengingatkan dalam kebaikan. Jangan sampai kebaikan yang satu membuat kita bangga hingga kita terus tertinggal oleh mereka yang sudah berbuat beribu kebaikan.

Semoga melalui buku ini, kita bisa menjalin *ukhuwah* yang baru, memperbanyak saudara seiman dan memiliki tujuan akhir yang sama; *jannah*. Teruslah berdoa untuk saudara mukminmu, maka malaikat akan mengaminin dan mengatakan 'begitu pun dengan kamu.'

Jadilah *akhwat* yang tangguh dengan semua cobaan yang akan menerpa seiring jauhnya jalan yang akan diambil. Jadilah *akhwat* yang memiliki hati seluas samudra seiring makin banyaknya mulut-mulut yang

It's End

akan menyakitimu. Jadilah *akhwat* yang selalu sabar, atas tiap takdir Allah meskipun ia tidak kamu sukai.

“...Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu, Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Teruslah berpikir positif pada takdir Allah. Teruslah berkeyakinan bahwa apa yang terjadi saat ini, garis seperti apa yang sedang kamu lalui, entah itu lurus saja, berbelok-belok, atau berbatu-batu, itulah yang terbaik untuk kamu. Dan ketika kamu bisa melewati situasi tersulit dalam hidupmu, percayalah bahwa surga sudah semakin dekat denganmu. Jangan pernah berkecil hati atas setiap gunjingan orang lain. Terus perbaiki diri, karena penilaian Allah adalah yang paling utama. Kekasih Allah saja terus dihujat, bahkan sampai saat beliau sudah tidak lagi di dunia. Lalu

Azalea Dzahin

kenapa kita harus marah, ketika orang tidak menyukai kita? Terus perbaiki diri, terus melangkah dan jangan pernah berhenti. Surga itu mahal. Hanya orang yang berjuang yang akan mendapatkannya. Kalau kita tidak berjuang, kita tidak akan mendapatkan surga. Lalu akan ke mana kita?

Salam cinta, Penulis.

Bandung, Februari, 03 2016; 00.01

Profil Penulis

Cut Hudzaifah Najwa Azalea Dzahin. Memilih menggunakan dua kata di akhir namanya untuk dijadikan nama pena. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan memang belum seberapa, baru memulai karirnya di penghujung tahun 2015. Perempuan kelahiran 3 Februari 1999 ini, begitu suka bermain kata sejak ia masih duduk di bangku sekolah SD, namun mulai fokus pada hobinya yang satu ini sejak ia menginjak masa SMA. Jutek dan cuek adalah kesan yang pertama orang-orang dapati bila bertemu dengannya tapi jangan khawatir, dia tidak sejutek dan secuek wajahnya kok.

Remaja kelahiran Aceh ini lahir dan besar di sebuah kota kecil di Provinsi Aceh, namun kini ia sudah membentangkan sayapnya dengan memutuskan untuk bersekolah dan tinggal di Ibu Kota Jawa Barat.

Mari berteman dengannya :)

Ig: najwaaazalea

Line/twitter: najwaaazalea

Email: Teenlovesunnah@gmail.com

Promo Penerbitan Buku

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?
Proses cepat dan Harga terjangkau



Hanya dengan Rp. 350.000
Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri
Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
- Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
- **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

Segera Hubungi: 0821226829452
dan kirim naskahmu di email: naifa_publishing@yahoo.co.id